

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tembang Macapat di Kelas IV Sekolah Dasar

Tasya'ah<sup>1\*</sup>, Lailatul Azizah<sup>2</sup>, Syailin Nichla Choirin Attalina<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Indonesia

Email: [221330001079@unisnu.ac.id](mailto:221330001079@unisnu.ac.id)<sup>1</sup>, [241330001605@unisnu.ac.id](mailto:241330001605@unisnu.ac.id)<sup>2</sup>, [syailin@unisnu.ac.id](mailto:syailin@unisnu.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451

Korespondensi penulis: [221330001079@unisnu.ac.id](mailto:221330001079@unisnu.ac.id)\*

**Abstract.** *This study aims to improve the understanding of macapat songs by applying the Jigsaw cooperative learning approach. Although macapat songs have high moral and intellectual values, students often dislike them because they are considered complex and irrelevant. This study used the McTaggart model consisting of two cycles, combined with the Classroom Action Research (CAR) method. Data were collected through various techniques, including observation, tests, interviews, and note-taking, and then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that students' understanding of the meaning of macapat songs increased significantly when the Jigsaw model was applied. The learning completion rate increased from 56% to 100%, while the average student score also increased from 72.33 in the pre-cycle to 86.6 in the first cycle. These findings demonstrate the effectiveness of the Jigsaw approach in improving student understanding. In addition, this method also succeeded in encouraging active student participation, increasing their confidence in class discussions, and fostering respect for the rich local culture. Thus, teaching local Javanese language through the Jigsaw cooperative learning paradigm can be considered an interesting and effective alternative approach. This approach not only helps students understand the material better but also strengthens their social and cultural skills. This research provides an important contribution to the development of more innovative and relevant teaching methods in the context of regional language learning, and encourages teachers to implement strategies that can increase students' interest and understanding of the valuable and diverse local culture. Through the application of this method, it is hoped that students will gain a greater appreciation for their cultural heritage.*

**Keywords:** *Jigsaw Model, Macapat Song, Cooperative Learning, Student Understanding, Local Culture.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas empat di SDN 1 Petekeyan mengenai lagu macapat dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Meskipun lagu macapat memiliki nilai moral dan intelektual yang tinggi, siswa seringkali kurang menyukainya karena dianggap kompleks dan tidak relevan. Penelitian ini menggunakan model McTaggart yang terdiri dari dua siklus, yang dipadukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi, tes, wawancara, dan pencatatan, dan kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap makna lagu macapat mengalami peningkatan signifikan saat model Jigsaw diterapkan. Tingkat penyelesaian pembelajaran meningkat dari 56% menjadi 100%, sementara nilai rata-rata siswa juga mengalami kenaikan dari 72,33 pada pra-siklus menjadi 86,6 pada siklus pertama. Temuan ini menunjukkan efektivitas pendekatan Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, metode ini juga berhasil mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berdiskusi di kelas, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya lokal yang kaya. Dengan demikian, pengajaran bahasa Jawa lokal melalui paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat dianggap sebagai pendekatan alternatif yang menarik dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan budaya mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, serta mendorong guru untuk menerapkan strategi yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal yang berharga dan beragam. Melalui penerapan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai warisan budaya mereka.

**Kata kunci:** Model Jigsaw, Tembang Macapat, Pembelajaran Kooperatif, Pemahaman Siswa, Budaya Lokal.

## **1. LATAR BELAKANG**

Macapat, sejenis puisi tradisional Jawa, memiliki muatan intelektual, spiritual, dan moral yang mendalam. Macapat, sebagai salah satu komponen warisan budaya bangsa, sangat penting bagi pelestarian sastra lokal dan mempromosikan moralitas, karakter, serta budaya keluhuran budi. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar, seharusnya tembang macapat dipandang sebagai metode strategis untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal dan membangun karakter yang baik pada siswa. Di sekolah dasar, pembelajaran tembang macapat seringkali kurang menarik bagi para siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bahasa dalam tembang yang dianggap sulit dipahami dan sedikitnya hubungan antara isi tembang dengan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, pemahaman siswa mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam tembang macapat menjadi rendah. Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan akan ada penurunan nilai budaya dan melemahnya identitas budaya lokal di kalangan generasi muda.

Di kelas, pengajaran lagu macapat menghadirkan sejumlah kesulitan. Di kelas empat SD Negeri Petekeyan 1, observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan mengidentifikasi berbagai jenis lagu macapat, memahami isinya, dan mengidentifikasi ciri-ciri lagu yang diajarkan. Siswa sering merasa bingung, bosan, dan kurang termotivasi saat mengikuti pembelajaran tembang macapat. Ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa serta sedikitnya partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Strategi pengajaran yang membosankan, konten yang dianggap menantang dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta minimnya media atau alat bantu pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami merupakan beberapa penyebab tantangan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Guru dapat menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengevaluasi dan meningkatkan pembelajaran lagu macapat siswa kelas empat dengan menerapkan strategi yang lebih inovatif, termasuk model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk belajar secara aktif dan kolaboratif karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami bagian tertentu dari materi sebelum membagikannya kepada yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Desyandri (2020) menunjukkan bahwa “penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar”. Selain itu, penelitian oleh Wahyuni (2024) menemukan bahwa “model pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa”. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Jigsaw membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka,

selain pemahaman mereka terhadap materi. Siswa harus secara aktif mendengarkan teman sebayanya, berdiskusi, dan berbagi informasi melalui pembelajaran kolaboratif. Pertukaran ini mendorong kolaborasi, rasa hormat satu sama lain, dan rasa tanggung jawab. Siswa yang bekerja dalam kelompok mengembangkan kemampuan untuk saling mengandalkan dalam menyelesaikan tugas, yang meningkatkan kapasitas mereka dalam kerja sama tim dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan Jigsaw mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif, menjamin bahwa setiap individu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Hasilnya, pendekatan Jigsaw mendorong lingkungan belajar yang lebih menarik dan inklusif di kelas, yang secara efektif dan seimbang mendorong pertumbuhan sosial dan intelektual.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil yang beragam untuk mencapai sasaran yang sama. Tiap anggota dalam kelompok bertanggung jawab untuk pemahaman pribadi dan perkembangan belajar rekan-rekannya. Huda (2015) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk saling membantu dan membangun interaksi sosial yang positif. Warsono & Hariyanto (2014) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar secara interaktif melalui kerja kelompok kecil untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik.

Meningkatkan keterampilan sosial, mendorong rasa hormat terhadap keberagaman, meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan prestasi akademik merupakan beberapa tujuan utama model ini. Kerja sama dan pengalaman belajar bersama siswa ditekankan dalam strategi ini. Salah satu keunggulannya adalah terciptanya kelompok-kelompok kecil yang beragam di mana setiap anggota bertanggung jawab secara individu dan kolektif. Salah satu komponen penting adalah interaksi tatap muka, yang memungkinkan keterlibatan langsung, berbagi informasi, dan bantuan pembelajaran bersama. Area penekanan utama lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, yang memotivasi siswa untuk mengembangkan empati, kolaborasi, dan komunikasi mereka. Untuk menjamin kolaborasi yang efisien dan pengembangan berkelanjutan, prosedur kelompok juga dinilai secara rutin. Siswa yang menggunakan paradigma ini belajar untuk lebih terlibat, bertanggung jawab, dan sopan.

## **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Jigsaw adalah metode pembelajaran kolaboratif yang menggunakan metodologi peer-teaching dalam kelompok dan menekankan partisipasi aktif dan antusias siswa di seluruh kelas. Metode ini melibatkan kelompok ahli dan kelompok asal, dua konfigurasi kelompok yang umum. Setiap siswa dalam kelompok ahli memperhatikan dengan saksama pemahaman suatu area tertentu dari materi pelajaran. Setelah mereka memahami materi yang diberikan secara menyeluruh, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajar dan mengklarifikasi apa yang telah mereka pelajari kepada teman-temannya. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan komunikasi, menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam, dan memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Siswa memperkuat pengetahuan mereka sendiri sambil membantu teman-teman mereka mengembangkan pengetahuan mereka dengan mengajar orang lain. Hal ini menumbuhkan suasana belajar yang menarik dan kooperatif di dalam kelas yang menekankan rasa hormat dan kolaborasi. Kerangka kerja ini menjamin kontribusi yang signifikan bagi proses pembelajaran kelompok, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memfasilitasi komunikasi yang jelas. Selain meningkatkan pemahaman materi, model Jigsaw membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, kolaboratif, dan kolaborasi mereka dalam lingkungan belajar yang dinamis dan merangsang.

Model ini meningkatkan tanggung jawab individu dan rasa saling ketergantungan positif antaranggota kelompok. Lubis dan Harahap (2016) menekankan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Ulfa (2018) juga mengemukakan bahwa metode Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara lisan dan prestasi belajar kognitif.

Penugasan peran, penyampaian materi yang dipandu oleh pakar, diskusi kelompok pakar dan kelompok rumah, tes individu, dan insentif kelompok merupakan proses yang terlibat dalam penerapan paradigma ini. Metode ini meningkatkan kerja sama tim, membangun pemahaman materi pelajaran, dan mendorong rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Siswa lebih terdorong untuk berkonsentrasi, belajar secara mendalam, dan berkomunikasi secara efektif ketika mereka menyadari bahwa orang lain bergantung pada mereka untuk menguasai dan menjelaskan suatu subjek. Karena setiap anggota penting bagi pemahaman umum kelompok, hal ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas pribadi tetapi juga meningkatkan kerja sama tim. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih menarik dan dinamis, mendorong perkembangan sosial dan intelektual. Pemahaman siswa semakin mendalam ketika mereka didorong untuk menjelaskan gagasan dengan istilah mereka sendiri selama diskusi kelompok. Sementara insentif kelompok mendorong kerja sama dan kerja sama tim, tes individu menjamin

bahwa setiap siswa telah memahami materi sepenuhnya. Dengan mempertimbangkan semua hal, model Jigsaw menciptakan lingkungan belajar yang menarik yang mendorong perkembangan keterampilan sosial dan kooperatif di samping keberhasilan akademis.

### **Tembang Macapat dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Tembang macapat adalah puisi tradisional Jawa yang merupakan bentuk sastra yang memiliki nilai-nilai estetika, moral, dan sosial. Disusun berdasarkan aturan metrum tertentu, tembang ini digunakan dalam berbagai konteks budaya dan pendidikan. Di tingkat Sekolah Dasar, tembang macapat diajarkan untuk mengenalkan siswa pada budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter.

Menurut Santosa (2018), tembang macapat berisi ajaran moral yang mendukung penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Ratnasari dan Adiwijaya (2021) menambahkan bahwa tembang ini mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tenggang rasa. Beberapa tembang populer yang diajarkan antara lain: Pucung (tentang semangat belajar), Sinom (kritik sosial), Maskumambang (hormat kepada orang tua), dan Pangkur (nasihat hidup).

Tembang macapat tidak hanya menjadi media untuk melestarikan budaya, tetapi juga sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa. Kegiatan pembelajaran tembang macapat secara eksploratif dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, diskusi makna, dan pengintegrasian dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Jawa dan Pendidikan Pancasila.

### **Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Menurut Syahputri (2020), siswa kelas empat SD Negeri Gugus Nagari Andiang mendapatkan hasil belajar yang jauh lebih baik dalam mata pelajaran tematik terpadu ketika menggunakan pendekatan Jigsaw dibandingkan dengan teknik pengajaran tradisional. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis Jigsaw menunjukkan peningkatan nilai ujian, pemahaman materi yang lebih baik, dan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, menurut penelitian tersebut. Hasil ini menyiratkan bahwa aspek kolaboratif dan interaktif dari pendekatan Jigsaw, berbeda dengan pembelajaran di kelas tradisional, membantu siswa dalam memproses pengetahuan secara lebih mendalam, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan daya ingat mereka. Dengan bantuan pendekatan ini, siswa dapat belajar dari satu sama lain serta dari materi pelajaran dalam lingkungan belajar yang menarik.

Azizah (2020) menemukan bahwa “rata-rata skor belajar siswa meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus II ketika model Jigsaw digunakan dalam dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”. Selain meningkatkan keterlibatan dan keterlibatan siswa di

kelas, strategi ini juga membantu meningkatkan unsur-unsur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Setting Penelitian**

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), metodologi kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perilaku instruktur dan aktivitas belajar siswa, sementara metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data numerik tentang hasil belajar siswa. Empat fase model McTaggart, yang terkadang disebut sebagai model PTK, adalah (1) perencanaan, (2) observasi, (2) pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua sesi. Selama tahun ajaran 2024–2025, 15 siswa kelas empat dari SDN 1 Petekeyan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tujuan proyek ini adalah menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam Tembang Macapat. Puisi tradisional Jawa yang dikenal sebagai "tembang macapat" konon sulit dipahami karena kandungan budayanya yang kaya dan strukturnya yang tidak biasa. Dengan menggunakan pendekatan Jigsaw, bekerja sama dalam kelompok kecil, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dan teman-temannya. Setiap siswa berbagi pengetahuan mereka dengan kelompoknya setelah menjadi "ahli" dalam aspek tertentu dari suatu mata pelajaran. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi serta mendorong pemahaman materi yang lebih mendalam.

#### **Sasaran Penelitian**

Ke-15 siswa kelas empat di SDN 1 Petekeyan, tujuh laki-laki dan delapan perempuan, menjadi fokus pembelajaran ini. Kelas ini dipilih karena kurangnya pengalaman guru dalam menggunakan pendekatan kooperatif Jigsaw dan pemahaman siswa yang kurang terhadap isi lagu Macapat.

#### **Rencana Tindakan**

Penelitian ini dilakukan dalam dua fase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. **Perencanaan** : (1) Menyusun RPP berbasis model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. (2) Menyiapkan materi, LKS, media ajar, dan instrumen evaluasi. (3) Menentukan pembagian kelompok asal dan kelompok ahli secara heterogen. (4) Menyiapkan lembar observasi dan panduan refleksi

- b. Pelaksanaan Tindakan :** (1) Guru menyampaikan tujuan dan materi tembang macapat. (2) Siswa bekerja sama dalam kelompok khusus untuk memahami bagian dari materi. (3) Siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajar tentang bagian yang sudah dipelajari. (4) Guru memberi latihan soal pemahaman tembang macapat.
- c. Observasi :** (1) Aktivitas siswa dan guru diamati menggunakan lembar observasi. (2) Dicatat keterlibatan siswa, efektivitas kerja kelompok, dan hambatan yang muncul.
- d. Refleksi :** (1) Hasil observasi dan evaluasi siswa dianalisis bersama kolaborator. (2) Diidentifikasi kelemahan pelaksanaan siklus dan dirumuskan rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara berikut: (1) Observasi: Untuk merekam kegiatan siswa dan pengajar saat proses pembelajaran. (2) Tes: Dipakai untuk menilai perkembangan pemahaman siswa mengenai tembang macapat melalui soal pilihan ganda dan deskripsi. (3) Wawancara: Dilaksanakan terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan pendapat mengenai model pembelajaran. (4) Dokumentasi: Berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, RPP, dan catatan proses pelaksanaan pembelajaran.

### Teknik Analisis Data

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif, sebagai berikut: (1) Analisis Kualitatif Memanfaatkan teknik dari Miles dan Huberman: (a) Pengurangan data: Memilih data yang relevan. (b) Penyajian data: Dalam format narasi atau tabel. (c) Penarikan kesimpulan: Berdasarkan pola dan kecenderungan data. (2) Analisis Kuantitatif dilakukan dengan: (a) Menghitung rata-rata (mean) dari hasil tes siswa di setiap siklus. (b) Menghitung persentase ketuntasan belajar menggunakan rumus.:

Skor 70 merupakan Kriteria Penguasaan Minimal (KMM) untuk penelitian ini. Oleh karena itu, untuk dianggap telah menguasai materi, siswa harus memperoleh skor minimal 70. Setidaknya 85% siswa harus mencapai atau melampaui skor ini agar kegiatan ini dianggap berhasil. Tolok ukur ini bertujuan untuk menilai seberapa baik model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Modifikasi atau peningkatan intervensi pembelajaran mungkin perlu dilakukan jika kurang dari 85% siswa memenuhi KMM. Penetapan tolok ukur ini akan memudahkan untuk memastikan bahwa mayoritas siswa memahami materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran tercapai, terutama dalam hal tembang macapat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

##### Pra Siklus

**Tabel 1.** Pra Siklus

NO	INTERVAL KELAS		frekuensi	frekuensi relatif	
1	60	64	3	0,2	20%
2	65	69	2	0,133333	13%
3	70	74	3	0,2	20%
4	75	79	0	0	0%
5	80	84	6	0,4	40%
6	85	89	1	0,066667	7%
			15	1	100%
	count	15			
skor terendah	min	60			
skor tertinggi	max	85			
rentang kelas	R	25			
jumlah kelas	K	4,881101	5		
panjang kelas	I/P	5,121795			
Median		70			
average		72,33333			

Instruktur belum mengadopsi metode pembelajaran kooperatif gaya teka-teki selama periode pembelajaran pra-siklus dan masih menggunakan pendekatan tradisional. Sebelum memulai kegiatan, peneliti memberikan pertanyaan pra-tes kepada siswa berdasarkan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Berdasarkan data evaluasi, skor rata-rata siswa adalah 72, dan 56% siswa menyelesaikan pembelajaran klasik. Mengingat kriteria ketuntasan belajar 75% bagi siswa telah ditetapkan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran selama periode pra-siklus belum dianggap komprehensif. Akibatnya, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif gaya teka-teki harus dilaksanakan pada siklus I. Peningkatan hasil belajar pada fase pra-siklus dinilai memadai karena beberapa alasan, antara lain:

- Lingkungan kelas masih tampak tidak teratur.
- Selama diskusi kelas, siswa masih malu-malu dan ragu untuk menyuarakan pendapat atau mengajukan pertanyaan.
- Banyak siswa masih pasif selama diskusi kelas.

Dari hasil yang belum memuaskan diatas maka dilakukan siklus I

### Siklus 1

**Tabel 2.** Siklus 1

NO	INTERVAL KELAS		frekuensi	frekuensi relatif	
1	80	84	4	0,266667	27%
2	85	89	7	0,466667	47%
3	90	94	3	0,2	20%
4	95	99	1	0,066667	7%
5	0	0	0	0	0%
6	0	0	0	0	0%
			15	1	100%
	count	15			
skor terendah	min	80			
skor tertinggi	max	97			
rentang kelas	R	17			
jumlah kelas	K	4,881101	5		
panjang kelas	I/P	3,482821			
Median		86			
average		86,6			

Dibandingkan dengan periode pra-siklus, perkembangan belajar siswa pada Siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil evaluasi Siklus I menunjukkan hal ini, dengan skor rata-rata kelas sebesar 86,6 dan tingkat penguasaan pembelajaran klasikal sebesar 86%. Hasil ini melampaui kriteria yang dipersyaratkan, yaitu skor rata-rata kelas minimal 85 dan penguasaan pembelajaran klasikal minimal 86%. Berdasarkan statistik, pendekatan pembelajaran yang digunakan berhasil meningkatkan prestasi akademik siswa. Peningkatan skor rata-rata dan tingkat penguasaan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan, yang membuktikan bahwa strategi pengajaran Siklus I secara efektif meningkatkan hasil belajar seluruh kelas. Beberapa faktor memengaruhi keberhasilan dalam indikator ini, khususnya:

- Paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw telah memungkinkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran.
- Suasana kelas tampak lebih kondusif dibandingkan sebelum siklus ini.
- Beberapa anak mulai menunjukkan rasa percaya diri dan tidak takut untuk berbagi hasil diskusi kelompok.
- Siswa mulai berperan aktif dalam diskusi kelas dan tidak lagi hanya bergantung pada tanggapan teman sekelasnya.

### **Pembahasan**

Hasil studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi tembang macapat. Pendekatan ini mendorong partisipasi serta tanggung jawab siswa selama proses belajar. Setiap siswa berfungsi sebagai "ahli" dalam kelompoknya, kemudian membagikan pengetahuan tersebut kepada kelompok asal mereka. Proses ini memperkuat pemahaman yang mendalam dan membina ketergantungan positif antara anggota kelompok. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Lie (2020) yang menyebutkan bahwa model Jigsaw mendukung pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Menurut penelitian Akhmad dan Dewi (2022), "pendekatan Jigsaw efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama untuk mata pelajaran seperti tembang macapat yang membutuhkan interpretasi. Nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan dari 72,33 pada pra-siklus menjadi 86,6 pada siklus pertama, menurut data tersebut". Kriteria Kompetensi Minimal (KKM), yang menjadi standar efektivitas pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa Jawa, berhasil dipenuhi oleh setiap siswa. Temuan ini menunjukkan potensi metode Jigsaw sebagai alat pembelajaran yang bermakna karena mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan partisipasi aktif.

Peningkatan ini berkaitan langsung dengan komponen interaksi sosial. Siswa dapat saling membantu dan berbagi pengetahuan menggunakan model Jigsaw, yang sejalan dengan teori konstruktivis sosial Vygotsky (sepaimana dinyatakan dalam Sugiyanto dan Rahmawati, 2021). Berdasarkan hipotesis ini, interaksi antar individu dalam lingkungan belajar dapat memaksimalkan zona perkembangan proksimal (ZPD), yang memungkinkan siswa belajar lebih efisien ketika mendapatkan saran dari teman sebaya yang lebih berpengetahuan tentang materi pelajaran. Siswa meningkatkan keterampilan interpersonal dan pemahaman intelektual mereka melalui pendekatan kooperatif ini. Dengan demikian, pendekatan Jigsaw menawarkan suasana belajar yang bermanfaat yang mendorong partisipasi siswa, kerja sama tim, dan tanggung jawab bersama dalam mempelajari materi, termasuk tembang macapat.

Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa motivasi dan partisipasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil kelompok, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Susanti et al. (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan sosial serta emosional di dalam kelompok belajar kooperatif meningkatkan motivasi intrinsik dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Beberapa tantangan muncul dalam pelaksanaan model ini. Pembelajaran dengan metode Jigsaw memerlukan waktu yang lebih lama untuk memfasilitasi diskusi kelompok, terutama dalam kelompok ahli. Tidak semua siswa segera memahami peran mereka dengan baik. Masalah ini diungkap oleh Nugroho dan Kartowagiran (2019), yang menekankan pentingnya perencanaan dan pelatihan terlebih dahulu untuk siswa agar penerapan Jigsaw berjalan optimal. Guru perlu memberikan arahan yang jelas serta pendampingan intensif, terutama pada tahap awal penerapan.

Pendekatan Jigsaw telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, dan kerja sama tim. Berkat metode ini, siswa secara aktif berkontribusi pada pembelajaran satu sama lain dalam suasana kelas yang lebih kooperatif dan menarik. Namun, adaptasi yang cermat dan manajemen waktu yang efisien diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaannya. Untuk memastikan setiap siswa memainkan perannya, guru harus merencanakan struktur kelompok dengan cermat, menyediakan sumber daya dengan tepat, dan memantau perkembangan. Model Jigsaw dapat menjadi taktik yang sangat efektif untuk mendorong pertumbuhan sosial dan intelektual di kelas dengan persiapan dan pengelolaan yang tepat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Siswa kelas empat SDN 1 Petekeyan berpartisipasi dalam sebuah penelitian yang menunjukkan betapa efektifnya model pembelajaran Jigsaw dalam membantu mereka memahami pesan moral dan informasi dalam lagu Macapat. Berkat metode kooperatif ini, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang bermakna melalui diskusi kelompok, baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Sebelum mempresentasikan materi kepada teman-temannya, setiap siswa diharapkan mempelajari sebagian materi untuk meningkatkan pemahaman. Proses ini mendorong berbagi informasi, memperkuat akuntabilitas individu, dan meningkatkan kolaborasi. Kolaborasi yang efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi kritis yang akan mendukung pencapaian akademik jangka panjang mereka, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Metode ini mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kooperatif selain meningkatkan

pemahaman akademik. Dengan demikian, dalam kerangka karya sastra klasik, model Jigsaw efektif untuk mendorong pengalaman belajar yang bermakna dan menarik. Nilai rata-rata meningkat dari 72,33 pada tahap pra-siklus menjadi 86,6 pada siklus I, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian pembelajaran siswa, menurut data asesmen. Tingkat penyelesaian pembelajaran klasikal, yang sebelumnya hanya 56%, meningkat menjadi 100%, menunjukkan bahwa setiap siswa telah memenuhi persyaratan kompetensi minimum yang ditetapkan. Pendekatan Jigsaw juga membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelas, berani berbagi hasil proyek kelompok, dan termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, lingkungan kelas membaik dan menjadi lebih akomodatif, menarik, dan berpusat pada siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kebutuhan waktu pelaksanaan yang lebih lama dan pemahaman awal siswa yang masih terbatas mengenai peran masing-masing dalam kelompok, hambatan tersebut dapat diatasi dengan bimbingan yang lebih intensif dan arahan yang jelas dari guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, para peneliti merekomendasikan hal-hal berikut. Pertama, disarankan agar para pendidik memanfaatkan paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw secara lebih luas, terutama untuk materi seperti lagu Macapat yang menuntut pemahaman dan interpretasi mendalam tentang nilai-nilai budaya. Untuk mendorong keberhasilan pembelajaran, guru juga harus merancang kegiatan pembelajaran dengan cermat, termasuk membentuk kelompok yang bervariasi, membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), dan menyusun pedoman diskusi yang jelas. Ketiga, sekolah dapat memasukkan model Jigsaw ke dalam pendekatan pengajaran yang mendorong pengembangan karakter dan pelestarian budaya. Keempat, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada tingkat atau materi yang berbeda untuk menguji efektivitas model Jigsaw dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam pembelajaran tematik atau muatan lokal lainnya.

**DAFTAR REFERENSI**

- Akhmad, M., & Dewi, I. R. (2022). Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran seni budaya. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 45–53.
- Azizah, K. U., & Desyandri, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2585–2595. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107576>
- Haidar, Z. (2018). *MACAPAT: Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2020). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Lubis, A. R., & Harahap, S. R. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 1–10. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/48>
- Nini, S., & Bey, H. L. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 8(2), 143–152.
- Nugroho, B. S., & Kartowagiran, B. (2019). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 125–136.
- Nuryani, T., & Efendi, A. (2020). *Metode Pengajaran Bertahap untuk Pengajaran Tembang Macapat*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Ratnasari, A., & Adiwijaya, A. (2021). Nilai karakter dalam tembang macapat sebagai pengayaan peserta didik sekolah dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 107–118.
- Santosa, H. (2018). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang macapat pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa di sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 65–78.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Sianturi, R. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi dunia tumbuhan. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 5(2), 1–8.
- Sugiyanto, & Rahmawati, L. (2021). Penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran berbasis sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 234–242.

- Sulistia, D. A., Nurhidayati, H., Sari, D. A. K., Segara, N. B., & Ningrawati, T. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS*.
- Susanti, R., Herawati, D., & Ardiansyah, D. (2020). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 89–96.
- Syaputri, R., & Eliyasni, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2350–2358. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.689>
- Ulfa, M. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap keterampilan komunikasi lisan dan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran biologi. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 56–64.
- Umar, A., & Kaco, N. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Wahyuni, D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 14(2), 343–351.
- Warsono, & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK. *Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 10(1), 31–39.